

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Resep

2.1.1 Pengertian

Menurut Permenkes No 9 tahun 2017, resep adalah permintaan tertulis dari dokter , dokter gigi, atau dokter hewan kepada apoteker, baik dalam bentuk kertas maupun elektronik untuk menyediakan dan menyerahkan sediaan farmasi dan/atau alat kesehatan bagi pasien (Permenkes, 2017).

Resep dituliskan oleh seorang dokter harus dengan jelas dan lengkap untuk menghindari terjadi kesalahan dalam pemberian obat kepada pasien dan pasien memperoleh obat sesuai dengan kebutuhan pengobatan serta penulisan resep sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2.1.2 Format Penulisan Resep

Resep terdiri dari enam bagian (Wanda Lisyanto Prabowo, 2021) :

1. *Inscriptio* terdiri dari nama dokter, alamat dokter, No SIP, kota dan tanggal penulisan resep.
2. *Invocation* Permintaan tertulis dokter dalam singkatan bahasa latin “ *R/ = recipe* “ = ambillah atau berikanlah, sebagai kata pembuka komunikasi antara dokter dengan apoteker di apotek
3. *Prescriptio/ordination* terdiri dari nama obat, dosis obat , jumlah obat dan bentuk sediaan obat.
4. *Signatura* terdiri dari cara pemakain obat, *interval* waktu pemberian dan dosis pemberian obat . Penulisan signatura sangat perlu jelas dan lengkap agar efek terapi obat tercapai secara maksimal
5. *Subscriptio* merupakan tanda tangan/paraf dokter penulis resep.
6. *Pro* (diperuntukan) terdiri dari nama, umur, berat badan pasien, jenis kelamin dan alamat pasien

2.1.3 Kelengkapan Resep

Menurut Permenkes No 73 tahun 2016, kegiatan pengkajian resep dimulai dari penerimaan , pemeriksaan persyaratan administrasi, persyaratan farmasetik dan persyaratan klinis baik untuk pasien rawat inap maupun rawat jalan. Persyaratan administrasi meliputi nama pasien umur pasien berat badan jenis kelamin dan alamat pasien, nama dokter alamat No SIP paraf dokter kota dan tanggal penulisan resep. Persyaratan farmasetik resep meliputi bentuk sediaan cara dan aturan pemakian jumlah obat kekuatan sediaan stabilitas dan inkompatibilitas. Persyaratan klinis resep meliputi ketepatan dosis obat ketepatan indikasi lama penggunaan obat duplikasi/ polifarmasi aturan penggunaan obat rekasi obat yang tidak diinginkan cara penggunaan obat kontraindikasi dan interaksi obat (Anonim, 2016).

Untuk menjamin keamanan (*safety*) dan kemanjuran (*efficacy*) obat dalam resep ketika digunakan pasien serta memaksimalkan tujuan terapi maka perlu dilakukan pengkajian resep (Resep dan Peracikan obat,2019)

2.2 Apotek

2.2.1 Pengertian

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker (Permenkes, 2017). Fasilitas kefarmasian adalah sarana yang digunakan untuk melakukan pekerjaan kefarmasian.

Apotek sebagai tempat pelayanan kefarmasian yang menyediakan dan mendistribusikan obat, alat-alat kesehatan dan kosmetik dengan kualitas serta keamanan yang terjamin karena pendirian suatu apotek diatur dengan undang-undang yang berlaku.

Standar pelayanan kefarmasian di apotek ditetapkan sebagai acuan pelaksanaan Pelayanan Kefarmasian di apotek, yang memerlukan kerjasama serta komitmen semua yang berkepentingan agar pelayanan di apotek semakin maksimal dan manfaatnya dapat di rasakan oleh masyarakat agar mutu pelayanan kesehatan semakin meningkat. (KEMENKES, 2019)

Pelayanan farmasi klinik meliputi:

1. Pengkajian dan Pelayanan Resep.
2. Dispensing
3. Pelayanan Informasi Obat (PIO).
4. Konseling.
5. Pelayanan Kefarmasian di Rumah (*Home Pharmacy Care*).
6. Pemantauan Terapi Obat (PTO) dan
7. Monitoring Efek Samping Obat (MESO)

2.2.2 Tugas dan Fungsi

Apotek memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut (Hartini, 2009) :

1. Tempat pengabdian profesi seorang apoteker yang telah mengucapkan sumpah jabatan.
2. Tempat yang digunakan untuk melakukan pekerjaan kefarmasian.
3. Tempat yang digunakan untuk memproduksi dan penyaluran sedian farmasi seperti obat,kosmetik, obat-obat tradisional dan alat- alat kesehatan
4. Tempat pembuatan dan pengendalian mutu sediaan farmasi, pengadaan, pengamanan penyimpanan penyaluran obat dan pengelolaan obat, pelayanan informasi obat serta pengembangan obat, alat-alat kesehatan obat tradisional dan pelayanan resep dokter

2.3 Infeksi Jamur

Penyakit infeksi jamur adalah penyakit kulit yang dapat menular antarmanusia. Merupakan salah satu penyakit yang sering muncul di Indonesia. Suhu dan kelembaban udara yang tinggi sangat mendukung pertumbuhan jamur. Infeksi jamur di Indonesia dipengaruhi juga oleh perekonomian masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan, kebersihan lingkungan dan pola hidup sehat kurang. (Listiyawati & Suyoso, 2016).

Akan tetapi, ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko seseorang menderita infeksi jamur kulit, antara lain: tinggal atau menetap di lingkungan tropis

atau hangat, karena jamur berkembang biak lebih cepat di lingkungan tersebut, memiliki kondisi kulit yang lembap atau basah, kurang menjaga kebersihan tubuh dengan baik, mengenakan pakaian yang ketat dalam jangka waktu lama, menggunakan pakaian, handuk, atau kasur yang sama dengan penderita infeksi jamur kulit yang menular, memiliki daya tahan tubuh lemah akibat kondisi tertentu, seperti diabetes dan memiliki berat badan berlebih atau obesitas (Thaha, 2008)

Penyakit infeksi kulit disebabkan oleh berbagai hal yaitu :

1. Jamur (dermatofitosis, non-dermatofitosis).
2. Bakteri (stafilocokus, streptokokus, antraks).
3. Virus (herpes simpleks)
4. Parasit (skabies)

Dermatolitosis adalah penyakit kulit yang disebabkan jamur. Penyakit infeksi jamur yang disebabkan oleh dermatofila (jamur kulit) pada jaringan yang mengandung zat tanduk (stratum korneum pada kulit, kuku, dan rambut).

Bergantung pada lokasi di tubuh disebut sebagai:

1. Tinea kapitis bila mengenai skalp.



Gambar 2.1 Tinea capitis(Halim, Ago .2019. Buku Ajar ilmu kesehatan Kulit dan kelamin FK Ukrida)

2. Tinea barbe pada janggut, leher dan muka.



Gambar 2.2 Tinea barbe(Halim, Ago .2019. Buku Ajar ilmu kesehatan Kulit dan kelamin FK Ukrida)

3. Tinea corporis atau tinea glabrosa bila mengenai kulit tak berambut.



Gambar 2.3 Tinea corporis(Halim, Ago .2019. Buku Ajar ilmu kesehatan Kulit dan kelamin FK Ukrida)

4. Tinea kruris bila mengenai daerah lipat paha, genitalia, sekitar anus.



Gambar 2.4 Tinea krusis(Halim, Ago .2019. Buku Ajar ilmu kesehatan Kulit dan kelamin FK Ukrida)

5. Tinea unguium pada kuku



Gambar 2.5 Tinea unguium(Halim, Ago .2019. Buku Ajar ilmu kesehatan Kulit dan kelamin FK Ukrida)

6. Tinea pedis bila mengenai sela-sela jari.



Gambar 2.6 Tinea pedis(Halim, Ago .2019. Buku Ajar ilmu kesehatan Kulit dan kelamin FK Ukrida)

Non-dermatofitosis: pitiriasis versikolor adalah kelainan kulit oleh *Pityrosporum orbiculare* yang hidup sebagai saprofit pada kulit normal dan bersifat opertunistik Jenis dan patogenesis : berbagai faktor intern (keringat, genetik) dan ekstern (pemakaian kortiko - steroid) dapat mempengaruhi terjadinya infeksi.

Terdapat bermacam-macam jenis obat infeksi jamur dengan berbagai bentuk, merek dagang dan kekuatan kandungan. Kebanyakan obat infeksi jamur mengandung miconazole, ketoconazole, nistatin, itraconazole, griseofulvin, clotrimazole dan lainnya (Pionas, Anti Jamur)

Tabel 2.1 Tabel obat Anti Jamur

No	Nama obat	Indikasi	Dosis	Kontra Indikasi	Efek samping	Keterangan
1	Clotrimazole	Dermatomikosis, disebabkan oleh dermatolit, ragi, jamur dan fungi lain, ptiriasis, versikolor, eritrasma.	krim dioleskan 2-3 x/hari.	Hipersensitif terhadap klotrimazol.	Eritema, rasa tersengat, lepuh, kulit mengelupas, edema, gatal, urtikaria, rasa terbakar dan iritasi pada kulit.	MIMS, 2016 hal 365
2	Ketoconazole	Tinea corporis, tinea kruris, tinea manus, tinea pedis, tinea versikolor, kandistatin kutaneus.	Dioleskan tipis 1x/ hari selama 2 minggu.	Hipersensitif.	iritasi, pruritus, dan rasa terbakar.	MIMS, 2016 hal 365
3	Miconazole nitrat 2 %.	Dermatosis, mikosi dan berbagai infeksi jamur.	Dioleskan sehari 2x selama 2-6 minggu		Iritasi, alergi.	ISO, 2019 hal 271
4	Griseofulvin 500 mg	Infeksi jamur pada kulit, kulit kepala dan kuku	Dewasa 500 mg per hari dosis tunggal.	Wanita hamil, penderita lupus erythematosus, porfiria, kerusakan sel-sel hati, hipersensitif.	Kering pada mulut, mual, muntah, sakit kepala, diare.	ISO, 2019 hal 158)
5	Nystatin	Pengobatan dan pencegahan kandisiasi oral atau intestinal.	Dewasa 1-6 ml , anak 1-2 ml diberikan 4x/hari.			MIMS, 2016 hal 269
6	Itraconazole.		Kandidosis vulvovag dua kap dua kali sehari selama 1 hari atau dua kapsul satu kali per hari selama 3 hari, Ptiriasis versikolor dua kapsul satu kali per hari selama 7 hari, dermatomikosis satu kapsul satu kali per hari selama 15 hari, keratinisasi berat 1 kapsul 1x/hari selama 30 hari	Hamil, hipersensitif.	Gangguan GI, sakit kepala.	ISO, 2016 hal 271